

PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU MELALUI PENGAWAS MADRASAH (Studi Kasus pada Kementerian Agama kota Pontianak)

Imron Muttaqin

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Pontianak

Website : <http://www.imronmuttaqin.com>

email : imron.muttaqin@gmail.com

Telp : 081231512151/085851215150

Abstract: The aims of this study are; 1) to describe process of planning to increase the professionalism of teachers led by the madrasah supervisors, 2) implementation, and 3) Evaluation of improving the professionalism teachers supervised by madrasah supervisors. The results of this study showed that; 1) the planning process started by the coordinating and meeting team work of supervisor, the determination of the object and the review of the instruments of supervision, 2) the improving of teachers professionalism implemented with visiting to the madrasah, lesson planning supervision, learning administration, assessment and supervision for guidance and counseling, workshop and technical guidance, 3) professionalism of teachers evaluated with supervision instruments and Performance Evaluation of Teachers (PKG) instruments.

Kata kunci : Profesionalisme guru, pengawas madrasah.

PENDAHULUAN

Secara normatif, tugas dan tanggungjawab pengawas pendidikan adalah menjalankan fungsi kontrol (*controlling*) dalam manajemen pendidikan, dengan fungsinya tersebut pengawas mengemban tugas melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Rendahnya mutu guru di Indonesia perlu disikapi dengan upaya terus-menerus untuk meningkatkan kompetensi guru agar lebih profesional dan berkualitas, kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional seperti yang dimaksudkan dalam peraturan pemerintah.

Kondisi obyektif mengenai kualitas guru di Indonesia masih rendah,¹ hal ini terlihat pada rendahnya nilai Ujian Nasional (UN) di beberapa daerah, banyak guru

¹Kemendikbud Akui Kualitas Guru di Indonesia Masih Rendah. lihat <http://radio.itjen.kemdikbud.go.id/?p=18096>, diakses pada 9 Oktober 2015.

yang belum memahami substansi keilmuan maupun pola pembelajaran yang tepat merupakan indikator masih rendahnya kualitas dan profesionalisme guru. Jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga, kualitas pendidikan di Indonesia tergolong rendah, Margaret menjelaskan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia tertinggal dibandingkan dengan negara-negara tetangga seperti Malaysia, Singapura dan Filipina, data ini didasarkan pada penelitian *Programme For International Study Assessment* (PISA) 2012 yang menempatkan Indonesia pada posisi terbawah kedua dari 65 negara yang diteliti dalam hal pencapaian mutu pendidikan.² Oleh karena itu peningkatan kualitas guru harus terus dilaksanakan secara terencana dan terukur. Pemerintah telah berupaya meningkatkan profesionalisme guru melalui sertifikasi guru, workshp, pelatihan-pelatihan dan sebagainya, selain itu juga melalui pengawas pendidikan karena merekalah petugas teknis yang turun ke lapangan berhadapan langsung dengan guru-guru di sekolah/madrasah.

Pengawas mempunyai tugas membina, menilai dan meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan yang dilakukan di sekolah/madrasah. Dalam menjalankan tugas kepengawasan bukan hanya guru yang menjadi obyek pengawas tetapi juga kepala sekolah/madrasah. Demi meningkatkan kualitas managerial dilakukan dilakukan supervisi manajerial, sedangkan untuk guru dilakukan supervisi akademik. Tugas utama pengawas adalah melakukan pembinaan dan pengawasan memastikan tercapainya tujuan pendidikan. Oleh karena itu diperlukan perencanaan yang matang serta evaluasi secara terus-menerus oleh pengawas terhadap guru. Beberapa kemampuan yang menunjang tugas pengawas adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, merencanakan, mengobservasi dan menilai standar pendidikan nasional yang telah ditetapkan. Berdasarkan tugas dan tanggungjawab tersebut, pengawas juga merupakan mata rantai kunci dalam manajemen yang melakukan kontrol dan monitor terhadap program-program dan kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Pengawas mempunyai fungsi vital dalam mengontrol dan meningkatkan profesionalisme guru, pengawas sendiri dalam dunia pendidikan di Indonesia dibagi menjadi dua, pengawas madrasah dan pengawasi PAI (Pendidikan Agama Islam). Pengawas madrasah adalah Guru Pegawai Negeri Sipil yang diangkat dalam jabatan fungsional pengawas satuan pendidikan yang tugas, tanggungjawab dan wewenangnya melakukan pengawasan akademik dan manajerial pada madrasah.³ Sedangkan bagi guru agama yang ditugaskan di sekolah disebut pengawas PAI, yaitu Guru Pegawai Negeri Sipil yang diangkat dalam jabatan fungsional pengawas pendidikan agama Islam yang tugas, tanggungjawab dan wewenangnya melakukan

²Margert Puspitarini. *Kualitas Guru RI Nyaris Terbawah di Dunia*. <http://news.okezone.com>. Diakses tanggal 9 Oktober 2015.

³Peraturan Menteri Agama No.2 tahun 2012 tentang pengawas madrasah dan pengawas pendidikan agama Islam pada sekolah, h. 6

pengawasan dan penyelenggaraan pendidikan agama Islam pada sekolah.⁴ Adapun tugas dan fungsi pengawas madrasah meliputi pengawas RA, MI, MTs, MA dan/atau MAK sedangkan pengawas PAI pada sekolah meliputi pengawas PAI pada TK, SD/SDLB, SMP/SMPLB, SMA/SMALB dan/atau SMK.

Pengawas madrasah ditugaskan untuk melaksanakan pengawasan akademik dan pengawasan manajerial. Adapun fungsi dari pengawas madrasah adalah; a) penyusunan program pengawasan dibidang akademik dan manajerial, b) pembinaan dan pengembangan madrasah, c) pembinaan, pembimbingan dan pengembangan profesi guru madrasah, d) pemantauan penerapan standar nasional pendidikan, e) penilaian hasil pelaksanaan program pengawasan; dan f) pelaporan pelaksanaan tugas kepengawasan. Sedangkan fungsi pengawas PAI pada sekolah adalah a) penyusunan program pengawas PAI, b) pembinaan, pembimbingan, dan pengembangan profesi guru PAI; c) pemantauan penerapan standar nasional PAI, d) penilaian hasil pelaksanaan program pengawasan dan e) pelaporan pelaksanaan tugas kepengawasan.⁵

Pengawas mempunyai tugas yang kompleks, yaitu merencanakan, melaksanakan, memantau, menilai, mensupervisi, membina, membimbing dan membuat laporan kinerja seorang guru. Hasil penelitian M. Saechan Muchit menunjukkan bahwa wewenang pengawas sekolah/madrasah adalah a) memilih dan menentukan metode kerja untuk mencapai hasil optimal dalam melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya sesuai kode etik profesi, b) menetapkan kinerja guru dan tenaga lain yang diawasi serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, c) menetapkan dan atau mengusulkan program pembinaan serta melakukan pembinaan secara langsung.⁶ dengan wewenangnya tersebut pengawas bias berkreasi sendiri mengenai cara terbaik yang bisa digunakan untuk meningkatkan profesionalisme guru. Kebebasan menentukan metode kerja yang dipilih oleh pengawas harus disesuaikan dengan psikologi guru yang dihadapi atau kondisi obyektif sekolah/madrasah sehingga tidak kesemuanya harus mempunyai metode yang sama untuk diterapkan, dengan begitu antara pengawas satu dengan lainnya kemungkinan besar berbeda cara dan teknik yang dipakai dalam melakukan pengawasan.

Retoliah menemukan bahwa kinerja pengawas dalam menjalankan tugas hasilnya bervariasi, ada beberapa pengawas PAI yang berhasil dengan baik dengan memantau, memeriksa perangkat pembelajaran, melakukan kunjungan kelas untuk mengamati kinerja guru PAI dalam mengelola pembelajaran, menilai kesesuaian antara RPP dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan dengan kunjungan

⁴*Ibid*, h. 6.

⁵Peraturan Menteri Agama No.2 tahun 2012 tentang pengawas madrasah dan pengawas pendidikan agama Islam pada sekolah. Pasal 4.

⁶M. Saechan Muchit. Online. *Peran Pengawas Sekolah/Madrasah dalam Konteks Manajemen Pendidikan*. Jurnal Addin Vol.3. No. 1. 2011, h. 1.

terjadwal maupun kunjungan dadakan dengan menjadi konselor, motivator bagi guru menggunakan pendekatan direktif (langsung) maupun nondirektif.⁷

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengawas pendidikan, adapun focus penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan, implementasi dan evaluasi peningkatan profesionalisme guru yang dilakukan oleh pengawas di Kementerian Agama kota Pontianak. Adapun pemilihan fokus didasarkan pada situasi real di lapangan setelah melakukan *mini tour* dan *grand tour* penelitian, pada akhirnya didapatkan focus penelitian sehingga diperlukan pendekatan yang sesuai untuk melakukan penelitian yang terkait dengan manajemen kepemimpinan.

Profesionalisme Guru

Profesionalisme secara bahasa berasal dari bahasa Inggris "*profession*", bahasa latin "*profesus*", yang berarti mampu atau ahli dalam suatu bentuk pekerjaan,⁸ jadi professional merupakan seorang yang ahli pada bidang tertentu yang ditekuni serta terdidik melakukan profesi tersebut. Pendapat lain mengatakan bahwa profesi adalah suatu keterampilan yang dalam prakteknya didasarkan atas suatu struktur teoritis tertentu dari beberapa bagian pelajaran atau ilmu pengetahuan.⁹ Jadi profesional secara etimologi diartikan suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya dengan titik tekan pada pekerjaan mental, bukan pekerjaan manual, kemampuan mental yang dimaksudkan adalah ada persyaratan pengetahuan teoritis sebagai instrumen untuk perbuatan praktis.

Sedangkan Profesionalisme menurut Arifin adalah suatu pandangan bahwa suatu keahlian tertentu diperlukan dalam pekerjaan tertentu yang mana keahlian tersebut hanya diperoleh melalui pendidikan khusus atau latihan khusus,¹⁰ dengan demikian pada hakekatnya profesi merupakan suatu pekerjaan, seperti yang dikatakan oleh Moh. Uzer Usman.¹¹ Guru yang professional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya,¹² mendukung statemen tersebut, Oemar Hamalik juga menjelaskan bahwa guru profesional adalah orang yang telah menempuh program pendidikan guru dan memiliki tingkat master serta telah mendapat ijazah negara dan telah

⁷Retoliah. Kinerja Pengawas dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI di Kota Palu. Istiqra. Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol.2, No.2. Desember.2014, h. 384.

⁸Ahmad Sanusi. 1991. *Studi Pengembangan Model Pendidikan Profesional Tenaga Kependidikan*. Bandung: IKIP, h.18.

⁹Peter Jarvis. 1983. *Standart Art Competences*. London: Kogan, h. .21.

¹⁰Arifin. *Kapita Selektta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995, Cet. ke-3, h.86.

¹¹ Moh. Uzer Usman, (Menjadi Guru Profesional: Bandung, Remaja Rosdakarya, 1999). Hal. 15

¹²Kunandar. *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, h. 46-47.

berpengalaman mengajar pada kelas-kelas besar.¹³ Pernyataan ini juga didukung oleh Laurence D. Hazkew dan Jonathan C. Mc Lendon yang mengatakan bahwa "*Teacher is professional person who conducts classes*"¹⁴ (Guru adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelola kelas). Sedangkan menurut Jean D. Grambs dan C. Morris Mc. Clare "*Teacher are those persons who conciously direct the experiences and behavior of an individual so that education takes places*"¹⁵ (Guru adalah mereka yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seseorang individu hingga dapat terjadi pendidikan).

Guru yang profesional adalah guru yang mampu menampilkan diri secara utuh sebagai pendidik. Untuk menjadi guru yang baik, bukanlah sekedar mau atau sekedar mengetahui sesuatu, akan tetapi ia harus dapat menampilkan diri secara utuh sebagai pendidik. Oleh karena itu guru harus memiliki kompetensi tertentu yang berkaitan dengan tugas profesionalnya. Kompetensi tersebut meliputi: kompetensi pedagogik, personal/kepribadian, profesional, dan sosial (UU No. 14/2005). Perubahan paradigma pendidikan menjadi paradigma pembelajaran berkonsekwensi logis terhadap perubahan dalam pengelolaan proses pembelajaran. Proses perubahan ini berimplikasi pada tuntutan kualifikasi akademik, kualitas kompetensi akademik, dan kompetensi profesional pengelola proses pembelajaran.¹⁶ Oleh karena itu peningkatan profesionalisme guru mutlak diperlukan sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Istilah guru/pendidik dalam Islam berkonotasi dengan kata *Tarbiyah*, *Ta'dib* dan *Ta'lim*. *Tarbiyah* berasal dari kata *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh, *rabiya-yarba* dengan *wazan* (bentuk) *khafiyah-yakhfa*, yang berarti menjadi besar dan yang ketiga *rabba-yarubbu* dengan *wazan* (bentuk) *madda-yamuddu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara.¹⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa *tarbiyah* dapat diartikan sebagai pendidik, karena kata "*rabb*" berasal dari akar kata yang sama.¹⁸

Definisi diatas dapat disederhanakan bahwa guru adalah orang yang melakukan transfer ilmu kepada peserta didik secara professional, menguasai keilmuan yang

¹³Oemar Hamalik. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2006, cet. ke-4, h. 27.

¹⁴Laurence D. Hazkew dan Jonathan C. Mc Lendon dalam bukunya *This is Teaching*, h. 10.

¹⁵Grambs dan C. Morris Mc. Clare dalam *Foundation of Teaching, an Introduction to Modern Education*, h. 141.

¹⁶ N. Dantes. Pendidikan Profesi Guru Dalam Kaitannya Dengan Profesionalisme Guru (Refleksi Tentang Struktur Program LPTK) Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDIKSHA, Edisi Khusus TH. XXXX Mei 2007, h.452.

¹⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan Masyarakat*. Terjemahan Herry Noor Ali. Judul Asli " *Ushul At-Tarbiyat Al-Islammiyah wa Asalibiha*, (bandung: Diupenogoro, 1989), h. 31

¹⁸ Omar Muhammad Al-Thoumy, Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 41

menjadi bidangnya, model bagi murid, inovator, memiliki kepekaan intelektual dan bertanggungjawab. Adapun tugas seorang guru berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, kewajiban seorang guru adalah;

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- b. Mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- c. Bertindak obyektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.
- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa

Peningkatan Profesionalisme Guru

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, jadi berdasarkan undang-undang ini pendidikan haruslah berpusat pada peserta didik. Untuk bisa mendidik dengan baik diperlukan keilmuan khusus dan merupakan panggilan jiwa seseorang, keilmuan khusus itu mencakup didalamnya penguasaan materi secara mendalam, menggunakan metode yang tepat dan kemampuan melakukan penilaian pada semua aspek. Menurut Blackington dan S. Patterson profesi mempunyai beberapa kriteria,¹⁹ yaitu; *pertama*, profesi harus memenuhi kebutuhan masyarakat yang sangat dibutuhkan dan didasarkan pada persoalan yang mapan serta prinsip-prinsip ilmiah yang dapat diterima masyarakat. *kedua*, profesi harus menuntut latihan profesional yang memadai dan membudaya. *Ketiga*, profesi menuntut suatu badan pengetahuan yang sistematis dan terspesialisasi. *Keempat*, profesi harus memberikan keterangan tentang keterampilan yang dibutuhkan dimana masyarakat umum tidak memilikinya, yakni keterampilan murni dan sebagian lagi diperoleh. *Kelima*, profesi harus sudah mengembangkan cara ilmiah yang merupakan hasil dari pengamatan teruji. *Keenam*, profesi membutuhkan latihan kebijaksanaan dan keputusan mengenai waktu dan cara penampilan tugas. *ketujuh*, profesi harus merupakan tipe pekerjaan yang bermanfaat dan merupakan hasil standarisasi dalam bentuk penampilan unit dan waktu. *Kedelapan*, profesi harus mempunyai kesadaran ikatan kelompok. *Kesembilan*, profesi harus mengakui kewajiban-kewajibannya kepada masyarakat dengan meminta secara tegas bahwa

¹⁹Abdullah Idi. *School Society and The Professional Education*. Jurnal Intizar: Jurnal Kajian Agama Islam dan Masyarakat (Vol.12/No.2/Desember 2006), h.133.

anggota-anggotanya hidup dengan kode etik yang diterima dan dibangun. Kesembilan kriteria tersebut sudah ada dan melekat pada tugas seorang guru, oleh karena itulah guru disebut sebagai sebuah profesi.

Sebagai suatu profesi, guru dituntut mempunyai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan kompetensi profesional. Tuntutan ini dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 sebagai dasar hukumnya, tuntutan kompetensi tersebut bukan hanya berlaku bagi guru di tingkat atas saja, tetapi juga berlaku pada guru di pendidikan anak usia dini, RA, MI dan MTs.

Guru harus memiliki kualifikasi pendidikan yang sesuai dengan peraturan pemerintah yang telah ditetapkan sebagai standar sesuai dengan bidang ilmu yang ditekuninya, guru harus mempunyai etos kerja tinggi untuk mengabdikan karena profesi guru merupakan profesi yang menuntut adanya kerja keras bukan asal-asalan tanpa kontrol, hal ini sebagai konsekuensi logis atas sebuah profesi yang memerlukan kompetensi tertentu untuk dapat dikatakan profesional. Sri Wahyuni menjelaskan bahwa profesionalisme guru merupakan pandangan dan perasaan guru terhadap profesinya sebagai pendidik yang terwujud dalam bentuk rasa pengabdian terhadap profesi, aplikasi kewajiban sosial, kemandirian guru dalam membuat/mengambil keputusan, kemandirian, keyakinan terhadap profesi dan hubungan guru dengan sesama profesi.²⁰ Guru mengemban peran vital dalam pendidikan karena merupakan perencana, pelaku, pengawas dan penilai yang harus bisa memahami karakter peserta didik secara keseluruhan.

Berbagai upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru telah banyak dilakukan baik oleh pemerintah maupun oleh lembaga pendidikan, diantara upaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah adanya sertifikasi guru, selain itu terdapat Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) yang ditujukan khusus untuk mengembangkan profesi guru pada satuan pendidikan. Pengawas baik madrasah maupun Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai peran penting dalam mengontrol dan meningkatkan profesionalisme guru karena merupakan tugas utama mereka.

Pengawas Madrasah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti pengawas adalah orang yang mengawasi,²¹ Pengawas atau disebut supervise dalam bahasa Inggris terdiri dari dua kata, yaitu *"super"* dan *"vision"*, hal ini berarti melihat dari atas kebawah, orang yang melakukan pengawasan dinamakan supervisor/pengawas. Supervisi menurut Ngalim Purwanto adalah aktifitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif,²² dengan demikian pengawas adalah orang yang melakukan pembinaan terhadap guru

²⁰Sri Wahyuni. *Profesionalisme Guru dalam Perspektif Global*. Proceeding. Seminar Nasional Profesionalisme Guru dalam Perspektif Global. Tahun 2012, h. 1.

²¹Ebta Setiawan. 2013. Kamus Besar Bahasa Indonesia. versi 1.5.

²²Ngalim Purwanto. 1979, h.26.

dan pegawai secara terencana dengan tujuan membantu guru mencapai tujuan yang ditetapkan. Tujuan yang dimaksud dapat terdiri dari tujuan sekolah/madrasah maupun tujuan yang dirumuskan oleh pemerintah. Jonathan memberikan definisi bahwa supervisi merupakan pengaturan kerja yang ditujukan memberikan kewenangan memonitor performa secara langsung untuk menjamin kepuasan, seperti dalam pernyataannya berikut;

"Supervision can be defined as the overseeing of another's work sanctioned authority to monitor and direct performance to ensure satisfactory performance (which includes client safety)".²³

Pengawas harus mempunyai kemampuan mengevaluasi secara obyektif agar tidak terjadi permasalahan dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Pada prakteknya, terdapat perbedaan antara supervisi/pengawasan dengan evaluasi, jika evaluasi dilakukan pada akhir dari kegiatan sedangkan supervisi dilakukan pada waktu proses untuk memonitoring kegiatan.

"Evaluation is the summative assesment of an employee's performance, while supervision is the formative, ongoing assistance to improve employee performance in response to evaluation."²⁴ (evaluasi adalah penilaian akhir dari performa karyawan, sementara itu supervisi dilakukan secara formatif, memberikan bantuan terus-menerus untuk meningkatkan performa pegawai sebagai respon terhadap evaluasi).

Pendapat Bernadette tersebut menunjukkan bahwa supervisi dilakukan berdasarkan hasil evaluasi, sebagai respon terhadap evaluasi yang telah dilakukan oleh pengawas sedangkan supervisi dilakukan sebagai bentuk pengawasan/monitoring terhadap proses yang sedang berlangsung agar tidak keluar dari jalur yang telah ditetapkan. Bernadette juga menyatakan bahwa supervisi tradisional berbeda dengan supervisi modern, *"Different supervision in contrast to traditional approaches, plan for individualized assistance tailored to the identified needs of teachers, staff, and situation".²⁵* Supervisi tradisional yang lebih banyak mengawasi, supervisi modern membantu guru secara individu dengan melakukan identifikasi terhadap kebutuhan guru, staf dan memperhatikan situasi yang ada disekitarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kementerian Agama kota Pontianak sedangkan waktunya adalah 6 bulan dimulai pada bulan Maret hingga bulan Agustus 2015.

²³Caspi, Jonathan. 2002. *Educational Supervision in Social Work: a Task-Centered Model for Field Instruction and Staff Development*. Columbia University Press, h.1

²⁴ Bernadette Marczyly. 2001. *Instructor Manual for Supervision in Education; A Different Approach With Legal Perspective*. An Aspen Publication. Inc, h. 8.

²⁵*Ibid*, h. 8.

Penelitian ini menggunakan paradigma naturalistik Paradigma naturalistik digunakan karena memungkinkan peneliti untuk menemukan pemaknaan (*meaning*) dari setiap fenomena sehingga dapat diharapkan menemukan *local wisdom* (kearifan lokal), *traditional wisdom* (kearifan tradisi), *morale value*, *more value* (emik, etik dan neotik).²⁶

Penelitian kualitatif mempunyai beberapa jenis yang bisa digunakan, yaitu pendekatan studi kasus, fenomenologi, *grounded theory*, etnografi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan profesionalisme guru melalui pengawas pendidikan di Kantor Kementerian Agama kota Pontianak. Untuk mendapatkan data tersebut diperlukan penelaahan mendalam dan detail sehingga memudahkan konstruksi konseptualnya. Karakteristik ini merupakan definisi konseptual studi kasus seperti yang disampaikan Burhan Bungin bahwa salah satu penelitian kualitatif adalah penelitian studi kasus yang memberikan akses dan peluang yang luas kepada peneliti untuk menelaah secara mendalam, detail, intensif, dan menyeluruh terhadap unit sosial yang diteliti.²⁷

Oleh karena itu sesuai dengan saran Bogdan, peneliti menggunakan jenis studi multikasus.²⁸ Robert K. Yin juga berpendapat bahwa penelitian studi kasus sangat tepat digunakan pada penelitian yang bertujuan menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” terhadap sesuatu yang diteliti. Miles dan Huberman juga menyatakan hal yang sama, bahwa studi kasus merupakan kajian rinci di suatu latar, suatu obyek, tumpuan atau suatu peristiwa tertentu.

Kehadiran peneliti dilapangan harus diketahui secara terbuka oleh subyek penelitian untuk menghindari konflik yang tidak diinginkan dengan memakai prinsip etika sesuai saran Spradley sebagai berikut: 1) memperhatikan, menghargai dan menjunjung tinggi hak-hak dan kepentingan informan, 2) mengkomunikasikan maksud penelitian kepada informan, 3) tidak melanggar kebebasan dan tetap menjaga privasi informan, 4) tidak mengeksploitasi informan, 5) mengkomunikasikan hasil laporan penelitian kepada informan atau pihak-pihak yang terkait secara langsung dalam penelitian jika diperlukan, 6) memperhatikan dan menghargai pandangan informan, 7) nama lokasi penelitian dan nama informan tidak disamarkan karena melihat sisi positifnya, dengan seizing informan waktu diwawancarai dipertimbangkan secara hati-hati segi positif dan negatifnya oleh peneliti, dan 8) penelitian dilakukan secara cermat sehingga tidak mengganggu aktifitas sehari-hari.²⁹

²⁶Emik dapat diartikan sebagai *native point of view*, atau sudut pandang dari masyarakat itu sendiri, sedangkan Etik adalah sudut pandang orang lain.

²⁷*Op.Cit...*, h.22

²⁸Bogdan, et.al. menyatakan “*When reseachers study two or more subjects, setting, or depositories of data they are usually doing what we call multi-case studies*”. Lihat Robert C. Bodgan, et.al. *Qualitative Research For Education: an Introduction to Theory and Methods* (London: Allyn and Bacon Inc., 1998), h.62.

²⁹J.P. Spradley. 1980. *Participan Observation*. United State of America, h.20.

Teknik Pengumpulan Data

Secara teknis, pengumpulan data kualitatif harus dilakukan secara terintegrasi dan holistik dengan memperhatikan fokus dan tujuan penelitian. Data ketiga fokus penelitian diambil dengan menggunakan 3 (tiga) teknik, yaitu wawancara mendalam (*in depth interview*), observasi (*participant observation*) dan studi dokumentasi. Wawancara adalah suatu bentuk interaksi dua orang atau lebih untuk mendapatkan informasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Secara garis besar wawancara dibagi menjadi tidak terstruktur dan terstruktur. Wawancara tidak terstruktur sering disebut dengan wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif dan wawancara terbuka dan wawancara etnografis.³⁰ Peneliti terlebih dahulu meminta waktu dengan melakukan kontak terlebih dahulu seperti saran Sugiono.³¹ Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur karena informan dan fokus sudah diketahui sebelumnya. Mengantisipasi keterbatasan inderawi dalam wawancara, penelitian ini menggunakan bantuan alat perekam tetapi terkadang langsung ditulis dalam bentuk transkrip wawancara disertai catatan yang diperlukan. Transkrip hasil wawancara diberikan kode berdasarkan tema-tema yang menjadi topik penelitian disertai refleksi yang dimaksudkan sebagai strategi triangulasi data. Hal ini dilakukan untuk memudahkan proses reduksi dan analisis data yang direncanakan menggunakan analisis model Miles dan Huberman.

Selanjutnya adalah teknik observasi, teknik observasi digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang mungkin belum menyeluruh diberikan. Observasi adalah suatu aktifitas untuk koleksi data, dengan cara mengamati dan mencatat mengenai kondisi-kondisi, proses-proses dan perilaku obyek penelitian,³² dalam rangka pengumpulan data penelitian, observasi/pengamatan digunakan untuk mengamati gejala-gejala sosial mengamati berkali-kali dan mencatat segera dengan memakai alat bantu.³³ Observasi dalam penelitian dibagi menjadi observasi partisipasi dan observasi simulasi, jika peneliti terlibat secara langsung dalam proses maka disebut observasi partisipasi, jika tidak demikian melainkan dinamakan observasi simulasi.³⁴ Terdapat delapan hal yang diperhatikan peneliti apabila melakukan pengamatan, yaitu ruang dan waktu, pelaku, kegiatan, benda atau alat, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.³⁵ Peneliti mengamati

³⁰ Deddy Mulyana, 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. Cetakan Ketiga, h. 180.

³¹ Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Hal. 75.

³² Suryaputra N. Awangga. 2007. *Desain Proposal Penelitian*. Yogyakarta: Piramid Publisher, h. 134.

³³ Drs. Mardalis. 1999. *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara. Cetakan Keempat, h.63

³⁴ *Ibid*, h. 63

³⁵ Parsudi Suparlan dalam Burhan Bungin, 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Editorial. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, h. 58

aktifitas atau tindakan kepala madrasah/sekolah, guru/pendidik serta mengobservasi data yang berkaitan dengan penelitian. Observasi berperan serta dilakukan dengan alasan: (a) pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung, (b) teknik pengamatan juga memungkinkan peneliti dapat melihat dan mengamati sendiri kemungkinan mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya, (c) pengamatan juga dapat digunakan untuk mengecek keabsahan data, (d) teknik pengamatan juga memungkinkan peneliti untuk mampu memahami situasi-situasi yang rumit dalam penelitiannya. Dalam rangka mempermudah proses analisis data, penelitian ini menggunakan catatan lapangan yang berupa catatan deskriptif dan reflektif. Moelong menyatakan bahwa bentuk catatan lapangan pada dasarnya adalah wajah catatan lapangan yang terdiri dari halaman depan dan halaman-halaman berikutnya disertai petunjuk paragraf dan baris tepi, halaman pertama setiap catatan lapangan diberi judul informasi yang dijangkau, waktu yang terdiri dari tanggal dan jam dilakukannya pengamatan dan waktu menyusun catatan lapangan, tempat dilaksanakannya pengamatan itu, dan diberi nomor urut sebagai bagian dari seluruh perangkat catatan lapangan.³⁶

Teknik ketiga yang digunakan adalah dokumentasi, teknik pengumpulan data selanjutnya dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi,³⁷ yang dimaksud dalam hal ini adalah studi terhadap data non-manusia yang berupa semua data yang dimiliki terkait dengan peningkatan profesionalisme guru. Penggunaan studi dokumentasi didasarkan pada beberapa alasan, yaitu; 1) sumber yang dicari sudah ada, 2) dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang stabil dan akurat serta dapat dianalisis ulang, 3) merupakan sumber informasi yang berlimpah, 4) dokumentasi merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas dan 5) sumber data ini bersifat non rekreatif sehingga mudah ditemukan. Beberapa dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah dokumen tentang profil, visi dan misi, catatan-catatan, dokumentasi pertemuan dan rapat, data pengawas dan laporan-laporan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk melakukan interpretasi terhadap data yang berupa kata-kata dan dokumen sehingga diperoleh makna (*meaning*). Oleh karena itu analisis dilakukan bersama-sama dengan proses pengumpulan data serta setelah data terkumpul. Analisis data dilakukan sejak pengumpulan data secara keseluruhan kemudian dicek kembali, berulang kali peneliti akan mencocokkan data yang diperoleh, disistematiskan, lalu diinterpretasikan secara logis demi keabsahan data yang diperoleh di lapangan. Hasil penelitian kemudian dicek kembali dalam rangka mendapatkan keabsahan dan kredibilitas data yang diperoleh agar

³⁶Moelong, h.154

³⁷Suharsimi Arikunto, 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 206.

didapatkan hasil penelitian yang akurat, menemukan hal baru, atau memperkuat dan membantah hasil penemuan sebelumnya peningkatan profesionalisme guru melalui pengawas pendidikan. Analisis data penelitian ini menggunakan model interaksi Miles & Huberman,

Secara metodologis, kegiatan analisis adalah kegiatan menyederhanakan data sehingga dipahami,³⁸ analisis data yang diperoleh dari lapangan juga sebenarnya merupakan hasil interaksi antara peneliti dan subyek penelitian karena itu data dideskripsikan sebagai hasil rekonstruksi pemikiran peneliti terhadap apa yang diamati.³⁹ Analisis adalah penelaahan untuk mencari pola (*patterns*). Dalam analisis data penelitian dibutuhkan kepekaan teoritis karena pada hakikatnya sedang melakukan upaya pengembangan teori atau menemukan teori atau proposisi baru. Pengecekan keabsahan data didasarkan pada empat kriteria, kredibilitas (*credibility*) atau derajat kepercayaan, Transferabilitas (*transferability*) atau keteralihan, Auditabilitas/Dependabilitas (*dependability*)/kebergantungan dan konfirmabilitas (*confirmability*) atau derajat kepastian.⁴⁰

Temuan dan Analisis Data

Proses perencanaan dilakukan dengan rapat koordinasi, penentuan obyek, membuat instrumen dan pembagian tugas kepengawasan. Seorang supervisor pendidikan harus mempunyai kemampuan perencanaan yang baik agar tidak terjadi kesalahan dalam perencanaan, James menjelaskan bahwa kesalahan perencanaan seseorang supervisor (dalam aplikasinya) disebabkan oleh tiga hal, 1) *the supervisor was overoptimistic (supervisor over-estimate)*, 2) *the supervisor failed to check the fact* supervisor gagal memeriksa fakta), dan 3) *the supervisor communications was faulty* (terdapat kesalahan dalam komunikasi supervisor).⁴¹ Supervisor yang gagal dalam melakukan pengecekan terhadap fakta dilapangan serta terdapat kesalahan dalam komunikasi dengan guru akan gagal menjalankan tugasnya karena terjadinya kegagalan memahami situasi yang dihadapi. Kegagalan ini dapat diatasi dengan saling berbagi informasi dengan para kolega pengawas di kementarian Agama kota Pontianak serta informasi dari kepala sekolah/madrasah. Pertemuan dan rapat baik rutin maupun insidentil memungkinkan adanya arus informasi sebagai pembanding yang melengkapi informasi sebelumnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa kesalahan

³⁸Suyanto, Bagong, Sutinah (Editorial). 2007. *Metode Penelitian Sosial, Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana. Cetakan Ketiga, h.140.

³⁹ Hamidi. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif, Pendekatan Praktif Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press, h. 95.

⁴⁰ Suwardi Endraswara. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan. Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Tangerang: PT. Agromedia Pustak, h.111

⁴¹ Black, Jems Menzies, *the Basic of Supervisory Management; Mastery the Aert of Effective Supervison*. Mc. Grwa-Hill, Kogakusha, 1975, h. 32

yang terjadi justru berawal dari supervisor sendiri yang gagal mendiagnosa permasalahan yang disupervisi. Keefektifan perencanaan sangat diperlukan untuk menjaga agar semua tujuan mengarah pada satu focus tertentu, untuk hal ini sangat diperlukan manajemen strategic yang efektif. Hilgert mengatakan bahwa strategi perencanaan yang paling efektif adalah: *time planning*, *setting target data*, *handley changes in the organization* dan *gaining reciprocity*.⁴² Keterampilan perencanaan adalah kemampuan atau kecakapan membuat perencanaan yang didasarkan pada fakta dengan pertimbangan-pertimbangan yang cukup. Keterampilan merencanakan supervisi berarti terampil dalam membuat jadwal pelaksanaan supervisi, indikator yang dijadikan kata kunci supervisi, penialain dan terampil dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi terkini. Supervisor juga dituntut untuk mengetahui latar belakang supervisi yang menurut *Swearingen* terdiri dari landasan kultural, filosofi, psikologis, sosial, sosiologis dan latar belakang pertumbuhan jabatan.⁴³ Dalam pelaksanaannya, perencanaan didasarkan pada penilaian dan prioritas kebutuhan oleh karena itu, penilaian (*assessing*) harus didahulukan.

Rencana yang baik adalah separuh dari kesuksesan (*the good planning is half of success*), semakin bumi dan terkait suatu rencana supervisi dengan obyek maka semakin akurat hasil yang dicapai. Dalam perencanaan harus ada instrumen penilaian yang *built-in* didalamnya karena unsur penilaian ini merupakan *key of performance* daripada perencanaan itu sendiri. Berkaitan dengan perencanaan ini, seorang supervisor harus mempunyai keterampilan perencanaan pribadi (*personal plans*) dan waktu penilaian (*assessing time*) karena akan digunakan untuk pelaksanaan dimasa depan.⁴⁴ Jadi penjadwalan waktu (*time schedule*) yang jelas akan membantu supervisor melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Selanjutnya adalah prose untuk mengidentifikasi kebutuhan organisasi (*organizational needs*), untuk proses ini dapat digunakan beberapa teknik seperti *cause and effect diagram* (diagram sebab akibat), *flow chart* (diagram arus), *pareto chart* (diagram pareto) dan *scatter diagram* (diagram scatter). Perencanaan haruslah efektif dan efisien, Hilgert menjelaskan konsep agar perencanaan berjalan efektif, maka harus memenuhi unsur-unsur perencanaan antara lain: *timing plan*, *setting target data*, *handly changes in the organization* *gaining reciprocity* (keuntungan timbal-balik).⁴⁵ sedangkan untuk mengembangkan perencanaan dapat dilakukan dengan pertanyaan; *what must be done?*, *why must it be done?*, *when should it be done?*, *who should do it?* dan *Where should it be done?*.⁴⁶ Temuan penelitian ini menunjukkan adanya pemetaan terlebih

⁴² Kamus online

⁴³ Piet. A. Sahertian, *Konsep Dasar & Tehnik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumberdaya Manusia*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2000, h. 18.

⁴⁴ Glickman. 2013. *Supervision and Instructional Leadership: A developmental Approach*, h. 224-225

⁴⁵ Hilgert, *Supervision, Concept and Practices of Management*, Cincinnati, South-Western Publishing. Co, h. 137-139.

⁴⁶ Terry, George, *Programmed Learning For Supervision*, USA: Illionis, Richard D. Irwin, 1982, h. 20-21.

dahulu terhadap obyek supervisi oleh pengawas pendidikan, pemetaan ini dilakukan secara bersama-sama dalam rapat dan pertemuan. Rapat juga digunakan sebagai proses persiapan untuk melakukan supervisi dengan mengembangkan instrumen supervisi yang akan dipakai dalam melaksanakan tugas.

Penelitian oleh Marwan Silew tentang pengawas menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi oleh pengawas pendidikan agama Islam pada kegiatan belajar mengajar pada 3 MI di Jayapura menunjukkan bahwa 1) proses/langkah supervisi meliputi persiapan, pelaksanaan supervisi dan tindaklanjut serta menggunakan instrumen penelitian, gaya supervisi yang digunakan adalah gaya demokratis, sedangkan teknik/metode yang digunakan adalah kunjungan langsung dan tidak langsung, adapun problem yang dihadapi adalah problem guru, anak, kepala sekolah, pengawas dan dari Kementerian Agama.⁴⁷ Temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya tolak ukur keberhasilan supervisi yang meliputi keberhasilan fisik madrasah, jumlah siswa dan prestasi siswa madrasah. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Lilik Wahyuningsih yang menemukan bahwa ada 3 tahap dalam pelaksanaan tugas pengawas, yaitu; 1) pengawas dan para guru melakukan pertemuan bersama-sama guna mereview dokumen pembelajaran, 2) observasi sesuai kontrak yang telah disepakati, 3) refleksi. Adapun tahapan kedua terdiri dari pertemuan pribadi antara guru dan pengawas sedangkan tahap ketiga adalah pertemuan atau musyawarah bersama.⁴⁸

Implementasi peningkatan profesionalisme guru oleh pengawas dilakukan dengan mengunjungi madrasah, cara ini merupakan yang paling efektif karena melihat pengawas dapat melihat secara langsung apa yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran dikelas, dengan begitu secara langsung pengawas dapat mengisi instrumen yang telah dipersiapkan. Apabila masih terdapat persoalan kemudian diadakan musyawarah dengan guru yang bersangkutan untuk menentukan apa yang harus diperbaiki dalam proses belajar mengajarnya. Upaya peningkatan profesionalisme guru biasanya dipetakan oleh kelompok MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) yang kemudian mengadakan workshop dengan mengundang pengawas sebagai narasumber. Dengan tindakannya melihat secara langsung dan mengadakan musyarah berarti pengawas bersifat menuntun guru secara berkelanjutan. Hasil penelitian Yusuf Efendi, menunjukkan bahwa supervisi dilakukan dengan sifat menuntun (ngemong) secara kontinyu dan sesuai dengan kebutuhan serta mengamalkan nilai-nilai keislaman, menggunakan teknik individu yang meliputi diskusi pribadi dan kunjungan kelas sedangkan teknik kelompok

⁴⁷Marwan Silew. 2009. *Pelaksanaan Supervisi Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Kegiatan Belajar Mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Jayapura*. Online. http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th_detail&id=0792001. Diakses pada Rabo, 7 Oktober 2015.

⁴⁸Lilik Wahyuningsih. 2011. *Optimalisasi tugas Supervisi oleh Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Wilayah Munjungan Trenggalek*. Online. http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th_detail&id=07130035. Diakses pada Rabo, 7 Oktober 2015.

digunakan dalam rapat guru, pembinaan guru satu bidang studi, workshop, pelatihan, seminar dan pembinaan.⁴⁹Dengan begitu penelitian ini dapat dikatakan mendukung penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Efendi. Selain itu hasil penelitian ini juga sesuai dengan temuan disertasi Umar Ali,⁵⁰yang menunjukkan bahwa program supervisi pengawas PAI dilakukan pada awal tahun pelajaran dan disosialisasikan kepada guru-guru, maka alangkah baiknya jika sebelum pengawas datang melakukan supervisi para guru sudah tahu sebelumnya apa yang akan disupervisi oleh pengawas. Umar Ali juga menemukan bahwa kunjungan kelas, pertemuan pribadi dan rapat dengan guru merupakan teknik supervisi yang digunakan oleh pengawas untuk meningkatkan profesionalisme guru.

Evaluasi peningkatan profesionalisme guru oleh pengawas madrasah dilakukan dengan menggunakan instrumen supervisi yang dirancang bersamaan dengan pembagian tugas pada waktu rapat. Instrumen supervisi digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap profesionalisme guru, instrumen sangat penting dan harus valid dan reliabel ketika digunakan untuk mengukur profesionalisme guru pada semua kompetensi yang harus dimiliki. Namun secara umum belum ada tindak lanjut yang dilakukan oleh pengawas seperti mengundang guru untuk mengikuti workshop yang diadakan oleh pengawas sendiri melainkan menunggu adanya masalah profesionalisme guru yang diidentifikasi oleh MGMP atau kepala sekolah/madrasah. Hasil penelitian Abdul Chalik Woretma menunjukkan bahwa hasil pembimbingan pengembangan, peningkatan mutu, perlindungan, dan pelayanan terhadap sekolah binaan belum sesuai dengan harapan karena belum diadakannya tindak lanjut yang semestinya atas temuan-temuan supervisi.⁵¹Penelitian ini tampaknya berlaku pada hampir semua pengawas apalagi di kota Pontianak dimana rasio jumlah pengawas dengan sekolah atau madrasah yang harus diawasi sangat tidak seimbang. Meskipun begitu temuan Dalawi, Amrazi Zakso, Usman Radiana dalam penelitiannya berjudul pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah sebagai upaya peningkatan profesionalisme guru SMP Negeri 1 Bengkayang menemukan bahwa pelaksanaan supervisi akademik di SMP Negeri 1 Bengkayang dapat meningkatkan kinerja atau profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran.⁵² Jadi meskipun belum

⁴⁹Yusuf Efendi. 2010. *Pelaksanaan Supervisi dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMP Islam Al-Ma'arif 01 Singosari Malang*. Online. http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th_detail&id=06110078. Diakses pada Rabu, 7 Oktober 2015.

⁵⁰Umar Ali. 2011. *Pelaksanaan Supervisi Pengawas Pendidikan Agama Islam dan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Swasta di Kota Karang (Studi Multisitus pada MIN Nusa Lontar, MIS Nusa Bahari dan MIS Nusa Kenari)*. <http://www.muloklibrary.um.ac.id/>diakses pada Rabu, 7 Oktober 2015.

⁵¹Abdul Chalek Woretma. *Kinerja Pengawas Dalam Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas di Kota Fakfak*. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Nomor 2, Tahun 2004, h.1.

⁵²Dalawi, Amrazi Zakso, Usman Radiana. *Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Sebagai Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru SMP Negeri 1 Bengkayang*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Vol. 2, No. 3. 2013, h.1.

mengadakan acara sendiri tetapi dengan keaktifan pengawas melakukan tugasnya sudah memadai untuk bisa meningkatkan profesionalisme guru-guru.

Penelitian Syaiful Bahri menemukan bahwa salah satu program yang dapat diselenggarakan dalam rangka pemberdayaan guru adalah supervisi akademik, supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran, esensi supervisi akademik bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran tetapi membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya.⁵³ Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Syaiful Bahri yang menemukan bahwa sebenarnya supervisi akademik yang dilakukan pengawas lebih bersifat membantu guru untuk menguasai profesionalisme yang dapat dilihat dari indikator semua kompetensinya.

Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) adalah pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, bertahap dan berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalismenya.⁵⁴ Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, social dan kompetensi profesional. Pelaksanaan PKB harus diiringi dengan pembinaan berkelanjutan dari kepala sekolah, pembinaan ini berhubungan secara signifikan dengan kinerja guru berdasarkan penelitian Hadi Pranoto,⁵⁵ oleh karena itu kepala sekolah harus menggunakan prinsip pembinaan berkelanjutan dalam rangka mensukseskan PKB guru. Peran kepala sekolah sangat besar dalam pelaksanaan pengembangan keprofesional berkelanjutan. Penelitian Satyarini menunjukkan bahwa kepala sekolah harus memotivasi guru, memberikan izin dan meratakan kesempatan untuk melaksanakan PKB. Guru juga seharusnya bekerjasama dengan teman sejawat untuk merencanakan dan mengimplementasikan pengembangan diri maupun pengembangan secara kolektif. Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) merupakan syarat dari penilaian angka kredit bagi guru, adapun unsur-unsur pengembangan ini ada tiga macam, yaitu; 1) pengembangan diri, 2) publikasi ilmiah, dan 3) karya inovatif. Untuk pengembangan diri yang dinilai adalah a) mengikuti diklat fungsional, dan melaksanakan kegiatan kolektif guru, sedangkan publikasi ilmiah yang dinilai adalah a) membuat publikasi ilmiah atas hasil penelitian dan membuat publikasi buku, sedangkan karya inovatif meliputi a) menemukan teknologi tepat guna, b) menemukan/menciptakan karya seni, c) membuat/modifikasi alat

⁵³Saiful Bahri. *Supervisi Akademik dalam Peningkatan Profesionalisme Guru*. Jurnal Visipena. Volume 5. Nomor 1. 2014, h. 1.

⁵⁴Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. Peraturan Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Bab I Ketentuan Umum, h. 5.

⁵⁵Hadi Pranoto. 2013. *Pengaruh Pembinaan Berkelanjutan, Supervisi Pengawas dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru di UPT DISDIKPORA Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara*. Jurnal Manajemen Pendiidkan, Volume 2 Nomr 1, April 2013, h. 84.

pelajaran, dan d) mengikuti pengembangan penyusunan standar, pedoman, soal dan sejenisnya.⁵⁶

Instrumen Penilaian Kinerja Guru (PKG) digunakan oleh pengawas untuk mengevaluasi semua kompetensi dan kinerja guru yang dipersyaratkan oleh pemerintah. Penggunaan instrumen ini dilakukan dengan bekerjasama dengan kepala sekolah dan guru yang bersangkutan karena sifatnya terbuka, artinya diketahui bersama-sama antara pengawas, kepala sekolah dan guru.

PENUTUP

Berdasarkan pada temuan dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa temuan penelitian adalah sebagai berikut; 1) Perencanaan peningkatan profesionalisme guru dilakukan dengan rapat koordinasi, penentuan obyek, membuat instrumen dan pembagian tugas kepengawasan, rapat digunakan untuk menentukan obyek dan instrumen supervisi yang akan digunakan oleh pengawas sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Implementasi dilakukan dengan supervisi yang mencakup supervisi perencanaan pembelajaran, supervisi administrasi pembelajaran, supervisi proses pembelajaran, supervisi kelas, supervisi bimbingan dan konseling dan supervisi klinis, workshop, bimbingan teknis dan pembinaan. Evaluasi peningkatan profesionalisme guru oleh pengawas di Kementerian Agama kota Pontianak dilakukan dengan menggunakan instrumen supervisi yang dirancang sebelumnya dan instrumen Penilaian Kinerja Guru (PKG).

DAFTAR RUJUKAN

- Ali. Umar. (2011). *Pelaksanaan Supervisi Pengawas Pendidikan Agama Islam dan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Swasta di Kota Karang (Studi Multisitus pada MIN Nusa Lontar, MIS Nusa Bahari dan MIS Nusa Kenari)*. <http://www.muloklibrary.um.ac.id/diakses> pada Rabo, 7 Oktober 2015.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. (1989). *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan Masyarakat*. Terjemahan Herry Noor Ali. Judul Asli " *Ushul At-Tarbiyat Al-Islammiyah wa Asalibiha*, Bandung: Dipenogoro.
- Arifin. (1995). *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara, Cet. ke-3.
- Arikunto, Suharsimi. (2003). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahri, Saiful. (2014). *Supervisi Akademik dalam Peningkatan Profesionalisme Guru*. Jurnal Visipena. Volume 5. Nomor 1.

⁵⁶Direktorat Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru, Buku 4. Pedoman Kegiatan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) dan Angka Kreditnya, h. 1.

- Bernadette Marczely. (2001). *Instructor Manual for Supervision in Education; A Different Approach With Legal Perspective*. An Aspen Publication. Inc.
- Caspi, Jonathan. (2002). *Educational Supervision in Social Work: a Task-Centered Model for Field Instruction and Staff Development*. Columbia University Press.
- Chalek Woretma, Abdul. (20014). *Kinerja Pengawas dalam Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Sekolah Lanjutan Tingat Pertama dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas di Kota Fakfak*. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Nomor 2, Tahun 2004.
- Dalawi, Amrazi Zakso, Usman Radiana. *Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Sebagai Upaya Peningaktan Profesionalisme Guru SMP Negeri 1 Bengkayang*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Vol. 2, No. 3. 2013.
- Direktorat Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. 2010. *Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru Buku I, Pedoman Pengelolaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)*.
- Direktorat Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. *Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru, Buku 4. Pedoman Kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dan Angka Kreditnya*.
- Ebta Setiawan. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. versi 1.5.
- Efendi, Yusuf. (2010). *Pelaksanaan Supervisi dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMP Islam Al-Ma`arif 01 Singosari Malang*. Online. http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th_detail&id=06110078. Diakses pada Rabo, 7 Oktober 2015.
- Glickman. (2013). *Supervision and Instructional Leadership: A developmental Approach*.
- Grambs dan C. Morris Mc. Clare dalam *Foundation of Teaching, An Introduction to Modern Education*.
- Hamidi. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif, Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- Hilgert, *Supervision, Concept and Practices of Management*, Cincinnati, South-Western Publishing. Co.
- Idi. Abdullah. *School Society and the Professional Education*. Jurnal Intizar: Jurnal Kajian Agama Islam dan Masyarakat (Vol.12/No.2/Desember 2006).
- J.P. Spradley. (1980). *Participan Observation*. United State of America.
- James Menzies, Black. (1975). *the Basic of Supervisory Management; Mastery the Art of Effective Supervison*. Mc. Grwa-Hill, Kogakusha.
- Jarvis, Peter .(1983). *Standart Art Competences*. London: Kogan.
- Kemendikbud Akui Kualitas Guru di Indonesia Masih Rendah. Lihat <http://radio.itjen.kemdikbud.go.id/?p=18096>, diakses pada 9 Oktober 2015.
- Kunandar. *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*.
- Laurence D. Hazkew dan Jonathan C. Mc Lendon dalam bukunya *This Is Teaching*.

- Lilik Wahyuningsih. (2011). *Optimalisasi Tugas Supervisi oleh Pengawas Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Wilayah Munjungan Trenggalek*. Online. http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th_detail&id=07130035. Diakses pada Rabu, 7 Oktober 2015.
- M. Saekan Muchit. Online. (2011). *Peran Pengawas Sekolah/Madrasah dalam Konteks Manajemen Pendidikan*. Jurnal Addin Vol.3. No. 1.
- M.B. Miles & A.M. Huberman. (1992). *Analisa Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Rohidi. R.T. Jakarta: UI Press.
- Mardalis. (1999). *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara. Cetakan Keempat.
- Mudjia Raharjo. *Nalar Dasar Penelitian Kualitatif Kuantitatif*. Online. <http://mudjiaraharjo.com>. Diakses pada 12 Februari 2013.
- Muhammad, Omar Al-Thoumy, Al-Syaibany, (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Mulyana, Deddy. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. Cetakan Ketiga.
- N. Awangga, Suryaputra. (2007). *Desain Proposal Penelitian*. Yogyakarta: Pyramid Publisher.
- N. Dantes. Pendidikan Profesi Guru dalam Kaitannya dengan Profesionalisme Guru (Refleksi Tentang Struktur Program LPTK) Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDIKSHA, Edisi Khusus TH. XXXX Mei 2007.
- Hamalik, Oemar. (2006). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, cet. ke-4.
- Parsudi Suparlan dalam Burhan Bungin, (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Editorial. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Peraturan Menteri Negara Pendayaguraan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. Peraturan Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Bab I Ketentuan Umum.
- Piet A. Sahertian. (2000). *Konsep Dasar & Tehnik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumberdaya Manusia*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Pranoto, Hadi. (2013). *Pengaruh Pembinaan Berkelanjutan, Supervisi Pengawas dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru di UPT DISDIKPORA Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara*. Jurnal Manajemen Pendidikan, Volume 2 Nomor 1, April 2013.
- Purwanto, M. Ngalim, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung.
- Putra, Nusa, (2012). *Penelitian Kualitatif; Proses dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Indeks.
- Retoliah. Kinerja Pengawas dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI di Kota Palu. Istiqra. Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol.2, No.2. Desember. 2014.
- Robert C. Bodan dan Sari Knopp Biklen. (1998). *Qualitative Research For Education; An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn
- Robert C. Bodgan, Sari KnoppBiklen. (1998). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Aliyn and Baconn, Inc.

- Sanusi, Ahmad. (1991). *Studi Pengembangan Model Pendidikan Profesional Tenaga Kependidikan*. Bandung: IKIP.
- Satyarini, Marhaeni Dwi. (2013). *Menuju Kesiapan Guru dalam Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan*. Jurnal Pawiyatan. Vol 20, Nomor 4.
- Silew, Marwan. (2009). *Pelaksanaan Supervisi Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Kegiatan Belajar Mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Jayapura*. Online. http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th_detail&id=0792001. Diakses pada Rabu, 7 Oktober 2015.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono, Sonny. (2004). *Metode Riset Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Cetakan Pertama.
- Suwardi Endraswara. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan. Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Tangerang: PT. Agromedia Pustaka.
- Suyanto, Bagong. Sutinah (Editorial). (2007). *Metode Penelitian Sosial, berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana. Cetakan Ketiga.
- Terry, George. (1982). *Programmed Learning for Supervision*, USA: Illionis, Richard D. Irwin.
- Uzer, Usman, Moh. (1999). *Menjadi Guru Profesional*: Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, Sri. (2012). *Profesionalisme Guru dalam Perspektif Global*. Proceeding. *Seminar Nasional Profesionalisme Guru dalam Perspektif Global*.